

Visualisasi Wanita dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Sufi terhadap Kosakata *al-Hūr* (Bidadari)

Kerwanto

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract

The dictions used by the Qur'an in visualizing women are often misinterpreted. Many people are still shackled to the classical understanding that women are a second creation. This understanding eventually gave birth to a stigma that women's status was lower and had limitations in pursuing piety. Not only so, the diction of the holy book (Al-Qur'an) which seems to explore the physical form of women in a vulgar way is also interpreted as it is, so that the meaning becomes irrelevant to contemporary reality. Thus, a new method of reading the scriptures is needed. In this context, the researcher will use a Sufi interpretation approach to review the verses of the Qur'an, especially the verses that visualize the physical appearance of women in the afterlife as angels (*al-hūr*). This study has its own relevance even though this issue has been responded to by many feminists. For researcher, the Sufi commentators' views on this issue need to be offered to the public, because from the beginning the Sufi did not differentiate between men and women - just as the spirit is not male and not female. This is of course different from feminists who started the discussion by distinguishing between men and women, so feminists need a movement that demands equality between men and women.

Keywords: Angels (Al-Hūr), Explicit, Implied, Sufi Interpretation, Visualization of Women

Abstrak

Diksi-diksi yang dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam memvisualisasikan wanita sering disalahtafsirkan. Banyak masyarakat yang masih terbelenggu pada pemahaman klasik, bahwa perempuan merupakan *second creation*. Pemahaman tersebut akhirnya melahirkan stigma bahwa derajat wanita lebih rendah dan memiliki keterbatasan dalam mengejar ketaqwaan. Tidak hanya demikian, adanya diksi kitab suci (Al-Qur'an) yang terkesan mengeksplorasi bentuk fisik wanita secara vulgar pun ditafsirkan dengan apa adanya, sehingga pemaknaan tersebut menjadi tidak relevan dengan realitas kekinian. Dengan demikian, dibutuhkan metode pembacaan baru terhadap kitab suci. Dalam konteks ini, penulis akan menggunakan pendekatan tafsir sufi untuk mengkaji ulang ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang memvisualiasasi fisik wanita di akhirat sebagai bidadari (*al-hūr*). Kajian ini memiliki relevansi tersendiri walaupun isu ini telah banyak direspon oleh feminis. Bagi penulis, pandangan mufasir-sufi terhadap isu ini perlu untuk ditawarkan kepada masyarakat, sebab sejak awal sufi tidak membedakan antara laki-laki dan wanita- sebagaimana ruh bukan laki-laki dan bukan wanita. Hal ini tentu berbeda dengan feminis yang memulai pembahasan dengan membedakan antara laki-laki dan wanita, sehingga bagi feminis perlu gerakan yang menuntut persamaan antara laki-laki dan wanita.

Kata Kunci: Bidadari (Al-Hūr), Tafsir Sufi, Tersurat, Tersirat, Visualisasi Wanita

Pendahuluan

Hingga kini pandangan masyarakat terhadap visualisasi wanita masih sangat dipengaruhi oleh penafsiran klasik yang didasarkan kepada data-data tekstual, baik bersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, maupun hadis. Penafsiran tekstual terhadap isu ini, sering dianggap oleh sebagian kalangan (para feminis) bias gender dan kurang relevan dengan konteks kekinian (Qutubudidn, 2016). Sebagai contoh penafsiran demikian dapat kita lihat bagaimana para mufasir menafsirkan makna kosakata *kawākib*

dalam Qs. al-Nabā [78]: 33. Hampir setiap kitab tafsir memaknai kosakata ini secara tekstual, dengan mengutip riwayat dari Ibn 'Abbās, yang memaknai *kawākib* pada ayat tersebut sebagai 'gadis yang montok payudaranya'. Bersandar kepada riwayat tersebut, Ibn Kathīr mengelaborasi penjelasan makna *kawākib* sebagai payudara gadis perawan, yang tidak kendur (Kathīr, 1419 H, Vol. 8). Riwayat tersebut juga menginspirasi mufasir lainnya. Diantaranya: Fakhrudīn al-Rāzī memaknai kata ini sebagai 'remaja yang buah dadanya bundar, serta menonjol, ranum seperti bentuk mata kaki' (Rāzī, 1420 H, Vol. 31). Demikian pula Al-Ālusī menafsirkannya sebagai 'wanita yang payudaranya membulat saat mencapai usia baligh' (Ālusī, 1415 H, Vol. 15).

Penafsiran demikian masih ditemui di kitab-kitab tafsir kontemporer. Hamka, Misalnya, menafsirkan *kawākib* sebagai 'gadis remaja yang payudaranya masih tegang' (Hamka, 1988, vol. 10). Quraish Shihab menafsirkannya kosakata ini sebagai 'remaja yang baru tumbuh buah dadanya, bentuknya bulat seperti ujung tumit' (Shihab, 2002, vol. 15). Contoh penafsiran demikian, dianggap mengandung bias patriarki bagi feminis. Penafsiran tersebut dianggap keliru sebab akan melahirkan sebuah paradigma bahwa wanita adalah *second sex*, hanya dijadikan objek pembicaraan bagi laki-laki. Penafsiran dan penerjemahan demikian juga menyebabkan sebuah asumsi bahwa wanita idaman adalah yang memiliki payudara yang montok. Mengesankan, sensualitas wanita menjadi tujuan utama bagi kaum laki-laki dalam beramal sholih. Tentu, penjelasan dan pengutipan secara tekstual yang demikian menyebabkan persoalan tersendiri, mengesankan bahwa Islam menyetujui perbedaan kelas sosial antara laki-laki dan wanita. Pandangan ini tentu ditolak feminis, sebab bertentangan dengan spirit Al-Qur'an yang lebih tinggi, yakni mengajak seluruh umat manusia untuk berlomba-lomba dalam prinsip kemanusiaan, keharmonisan, moral, keadilan dan prinsip-prinsip lainnya tanpa membedakan suatu gender tertentu (Muhsin, 1994).

Amina Wadud -misalnya- sebagai salah satu aktifis feminis Islam melakukan kritik terhadap pemahaman dan penafsiran klasik yang cenderung menempatkan kedudukan wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki (Bakar, 2018). Menurutnya, letak persoalan tafsir demikian adalah pendekatan tafsir yang digunakannya masih bersifat parsial (atomistik), sehingga menyebabkan kekeliruan dalam mengkonsepsikan wanita (Muhsin, 1994). Seakan, hadiah surgawi berupa kenikmatan seksual tersebut hanya dapat dinikmati oleh laki-laki. Hal tersebut tentu bertentangan dengan semangat Al-Qur'an yang menuntun manusia berlomba-lomba dalam kebaikan, mengedepankan

prinsip-prinsip universal: kemanusiaan, keadilan, moral dan sebagainya; tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki maupun wanita (Aziz, 2017; Saidah, 2013).

Dari ilustrasi singkat diatas, diketahui bahwa secara umum tafsir terhadap visualisasi wanita dalam ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua ragam pendekatan; klasik dan modern; tekstual dan kontekstual. Penafsiran klasik berupaya untuk menjaga pesan-pesan tekstualnya, tanpa memberikan ruang kritis. Sebaliknya, penafsiran modern -yang diwakili sebagai kelompok feminis- berani menabrak dogma klasik, melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi tafsir sehingga selaras dengan realitas jaman yang diperlukan (Arfa, 2004). Bagi penulis, dua pendekatan tersebut seharusnya tidak untuk dipertentangkan, akan tetapi diintegrasikan dan dipadukan sehingga lahir sebuah penafsiran yang tidak melabrak tekstualitas. Dibutuhkan sebuah tafsir yang dapat menjembatani persolan penafsiran tekstual dan kontekstual. Yakni, diperlukan pemahaman yang sangat sistematis dan mendalam dengan mengimplikasikan metodologi interpretasi yang tepat bagi penafsiran al-Qur'an (Atabik, 2013). Terlepas pro dan kontra mengenai penafsiran Al-Quran yang bias gender, Al-Qur'an memberikan perhatian yang begitu besar kepada wanita. Sehingga, dibutuhkan sebuah upaya untuk memahami dan memaknai ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur visualisasi wanita (Rusydzian, 2021). Selain itu, dibutuhkan sebuah upaya untuk memahami dan menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dengan pendekatan yang lebih moderat.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan tafsir sufistik sebagai pendekatan kajian dan pisau analisa. Alasan utama dipilihnya tafsir sufi sebagai pendekatan kajian adalah karakteristik unik dari jenis tafsir ini, yakni mufasir sufi sering menghadirkan makna tersirat dari teks (Akhmaluddin, 2021; Fauzi, 2022). Mufasir sufi tidak hanya puas pada zhahir teks semata (Syafaq, 2012). Karakter unik lainnya adalah kemampuannya untuk melihat realitas secara holistik, yakni: melihat realitas tidak secara parsial (atomistic). Realitas tidak ditinjau hanya dari satu aspek semata, akan tetapi dari beberapa aspek (Isfahani, 2017; Kerwanto, 2018). Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan tafsir yang lebih moderat.

Tulisan ini bisa juga dapat disebut sebagai kajian tafsir tematik karena penulis berusaha untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tema kemudian meneliti keterkaitan antar ayat-ayatnya sehingga dihasilkan sebuah konsep umum (Shirazi, 1426 H, Vol. 1). Sisi lainnya, artikel ini bisa juga disebut sebagai artikel

komparatif. Sebab, penulis berupaya mengkomparasikan beberapa pandangan mufasir, baik mufasir sufi maupun non-sufi. Beberapa kitab tafsir sufi yang penulis gunakan sebagai rujukan utama dalam kajian ini, diantaranya: *Tafsir Ibn 'Arabī (Ta'wīlāt 'Abdurrazzāq)* karya Ibn 'Arabī, *Tafsir al-Qurān al-Karīm* karya Mullā Ṣadrā, *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qushairī, *Kashf al-Asrār wa 'Uddah al-Abrār* karya al-Mibadī, *Tafsir Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-Ibādah* karya Kanābādī dan *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsir al-Qurān al-Majīd* karya Ibn 'Ajībah.

Makna dan Maksud Visualisasi dalam Al-Qur'ana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata visualisasi adalah pengungkapan gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan, peta, grafik dan sebagainya (Kemdikbud, n.d.). Makna dan maksud visualisasi dalam konteks ini bisa disepadankan dengan makna dan maksud permisalan (*al-tamthīl*), yang telah dikaji tersendiri dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'ulūm al-qurān*). Permisalan (*al-tamthīl*) merupakan salah satu cara terindah untuk menggambarkan sesuatu. Dalam Al-Qur'an, salah satu model dan gaya penulisan yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam menjelaskan kandungan-kandungannya adalah melalui permisalan-permisalan (*al-amthāl*). Jadi, *at-tamtsīl* berarti menjelaskan sesuatu yang bernilai rasional (*al-ma'qūl*) melalui bentuk dan bahasa yang inderawi (*al-maḥsūs*), sesuatu yang metafisik (*al-ghāib*) dengan sesuatu yang dekat dengan kita (*al-ḥādhir*), menganalogikan sesuatu dengan sesuatu lainnya (*qiyās al-nazhīr 'alā al-nazhīr*) (Shahātah, 2001). Bahkan, ini merupakan karakteristik khusus dari Al-Qur'an yang mana menyampaikan beragam pengetahuan (*ma'ārif*) dan hakikat sesuatu melalui perumpamaan-perumpamaan (*al-amtsāl*).

Permisalan-permisalan (*al-amthāl*) dalam Al-Qur'an secara umum juga dapat dibagi menjadi dua jenis: *al-mathal al-'aradhī* dan *al-mathal al-ṭūlī*. *Al-Mathal al-'aradhī* merupakan permisalan yang membandingkan dua hal (dua aspek) (Ḥasan, n.d., 2012, vol.1). Tujuan dari permisalan jenis ini adalah untuk sampai pada semantik makna yang lebih luas dari perumpamaan tersebut. Biasanya perumpamaan jenis ini menggunakan kata *ma-tha-la* atau kata lain yang menyerupai maknanya. Berbeda *al-mathal al-'aradhī*, maka yang dimaksud sebagai *al-mathal al-ṭūlī* adalah hakikat Al-Quran (*al-ḥaqīqah al-qurānīyah*) yang tersimpan dalam khazanah ilahi (Ḥasan, n.d., h. 90, 2012, vol. 1) sebagaimana disebut oleh Ṭabāṭabā'ī sebagai *ta'wīl* (Al-Ṭabāṭabā'ī, n.d., vol. 3). Jika di alamnya yang metafisik berupa sesuatu yang tidak bisa diungkapkan

dengan bahasa, akan tetapi ketika didatangkan (diturunkan) di alam kita (alam materi), ia berubah menjadi sesuatu yang lain. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab agar dipahami oleh umat (manusia). Akan tetapi, di balik bahasa Arab tersebut ada sesuatu yang lain, hakikat lainnya. Dalam konteks ini, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan, dibalik apa yang kita baca dan kita renungkan dari Al-Qur'an ada sesuatu yang dinamakan sebagai *al-kitāb al-ḥakīm*. Di dalam *al-kitāb al-ḥakīm* tersebut tersimpan wawasan dan kandungan Al-Qur'an yang tidak berupa kata-kata (*alfādz*) maupun makna (*al-ma'ānī al-madlū*). Akan tetapi ia berupa entitas wujud eksternal (Al-Ṭabāṭabā'ī, n.d, vol. 3; Ḥasan, 2012, vol. 1). Dalam perspektif sufi, takwil bukanlah relasi semantik kata, akan tetapi hakikat dibalik kata yang menjadi sandaran bagi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an (Ḥasan, n.d.-b, vol. 2).

Dalam konteks ini, permisalan-permisalan (*al-amthāl*) dalam Al-Qur'an merupakan bagian wahana dari simbolisme qur'ani (*al-ramz*). Salmān al-Ṣimīrī berpandangan bahwa teks Al-Qur'an merupakan dengan teks simbol (*al-nash bi ar-ramziyah*). Anggapan semacam itu tentu tidak dimaksudkan untuk menafikan makna primer (tekstual) dari teks tersebut. Akan tetapi, mungkinnya teks Al-Qur'an untuk digali lebih jauh lagi untuk menemukan makna lebih dari satu makna (Ṣimīrī, 2010). Bahkan, menurutnya, *al-ramz* merupakan landasan bagi proses takwil (Ṣimīrī, 2010), upaya untuk menemukan makna batin Al-Qur'an. Teori ini memiliki kemiripan dengan sebagian pendapat pakar dan sarjana Barat yang berpandangan bahwa ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang mengilustrasikan kenikmatan dan keindahan surga dengan sesuatu yang fisik-literal hanyalah bersifat simbolik, yang sangat dipengaruhi oleh realitas kulturalnya (Najah, 2018).

Bidadari (al-Ḥūr) sebagai Visualisasi Wanita di Kehidupan Akhirat

Di kehidupan akhirat, Al-Qur'an memvisualisasikan pasangan ahli surga dengan istilah *al-ḥūr*, yang biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai bidadari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bidadari memiliki dua makna. Ia bisa bermakna putri atau dewi dari kahyangan (alam surga). Dapat pula dimaknai sebagai perempuan yang elok (Kemdikbud, n.d.). *Al-ḥūr* merupakan jamak dari kata *hawrā*, yang bermakna *baidhā* (berkulit putih). Menurut al-Muṣṭafawī, *al-ḥūr* dan derivasi kata ini memiliki kesatuan makna sebagai berikut: "*kembali dari satu keadaan kepada keadaan lain*". Sehingga, sesuatu itu disebut sebagai *al-ḥūr* sebab mereka seolah-

olah keluar dari tabiat aslinya (dari alam malakut) -atas kehendak Allah Swt- berubah bentuk menjadi bentuk (sosok) manusia yang memiliki perangai lembut, indah, menarik, serta dapat berhubungan dengan manusia (Muṣṭafawī, n.d., vol. 2). Dikatakan pula, kata *ḥūr* terambil dari kata *ḥīrah*, yang berarti memusingkan, sebab keindahan (kecantikan)-nya melampaui batas sehingga membuat pusing setiap orang yang melihatnya.

Teosof, seperti Mullā Ṣadrā, menafsirkan kata ini secara sufistik. Menurutnya, *al-ḥūr* merupakan esensi jiwa *nurāni*, yang merupakan cerminan (refleksi) dari jiwa-jiwa penghuni surga itu sendiri. *Al-ḥūr* hasil dari sebuah refleksi akal, manifestasi (*tajallī*) dari sisi keindahan (*jamāliyah*) diri penghuni surga itu sendiri (Ṣadrā, 1344 H, vol. 7). Seorang sufi lainnya, seperti al-Nakhjawānī, berpendapat bahwa *ḥūr ʿin* merupakan gambaran dari pengetahuan-pengetahuan (*al-maʿārif*) maupun hakikat-hakikat (*al-ḥaqāiq*) -dari iman dan amal- yang disingkapkan kepada mereka, sehingga ahli surga dapat menyaksikan dengan penglihatan batinnya (Nakhjawānī, 1419 H, vol. 2). Dengan perspektif sufistik semacam ini, maka *al-ḥūr* merupakan manifestasi (*tajallī*) diri sendiri, dari substansi jiwa penghuni surga itu sendiri.

Hubungan antara penghuni surga dengan *al-ḥūr* adalah hubungan keberpasangan. Segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan secara berpasang-pasangan. Keberpasangan adalah fitrah (*nature*) dari makhluk. Satu-satunya yang tidak memiliki pasangan adalah Tuhan. Dia yang Esa, dan tidak membutuhkan pasangan. Oleh karenanya, Rasulullah Saw bersabda: “*Menikah adalah sunahku, Barangsiapa yang tidak melaksanakan sunnah-ku maka ia tidak menjadi bagian dari (golongan)-ku*” (HR. Ibn Mājah, No. hadis: 1846) (Mājah, n.d., vol. 1). Memiliki pasangan merupakan sesuatu yang disukai Rasulullah Saw., yang mana berarti disukai pula oleh Allah Swt., Tuhan yang Esa. Demikian pula, hidup berpasang-pasangan merupakan ketetapan ilahi, baik pada kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Makna tersirat lainnya, bahwa: hanya Tuhan semata-lah yang Esa, tidak membutuhkan pasangan.

Hubungan antara penghuni surga dengan *al-ḥūr* seperti hubungan antara akal (ruh) dengan jiwa, antara Adam dengan Hawa. Adam adalah simbolisasi akal (*rūḥ*), sedangkan Hawa adalah simbolisasi jiwa (*nafs*). Segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan secara berpasangan. Oleh karenanya, pasangan dari ruh suci adalah jiwa (*nafs*) yang suci pula, yang mana bagian dari manifestasi (*tajallī*) substansi ruh itu sendiri. Dengan demikian, membicarakan *al-ḥūr* di dalam Al-Qur'an pada hakikatnya bukan berbicara

soal jenis seksual pasangan (istri) ahli surga, sebab kata *al-ḥūr* dalam Al-Qur'an adalah simbol (metaphor) dari jiwa suci, *tajalli* dari ruh suci ahli surga.

Dengan demikian, surga merupakan visualisasi alam keindahan dan kesucian, sehingga Al-Qur'an menggunakan istilah *al-ḥūr* untuk menggambarkan keindahan dan kesucian bagi pasangan-pasangan yang dimiliki oleh penghuni surga. Bidadari (*al-ḥūr*) divisualisasikan oleh Al-Qur'an dengan beberapa karakteristik, yang mana saat dikaji secara mendalam berporos pada makna utama, yakni 'kesucian'. Setidaknya, visualisasi pasangan ahli surga dalam Al-Qur'an dapat penulis klasifikasikan menjadi delapan (8) karakteristik sebagai berikut:

Pertama, pasangan ahli surga divisualisasikan oleh Al-Qur'an dengan *ḥūr 'īn* yang berarti 'wanita yang bermata elok'. Ini merupakan visualisasi yang paling dominan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. '*Īn* berarti mereka memiliki mata yang lebar nan elok. Setidaknya dapat kita temui dalam 3 kali dalam Al-Qur'an (Qs. al-Dukhān [44]: 54; al-Ṭūr [52]: 20 dan al-Wāqiah [56]: 22).

كَذَٰلِكَ وَرَوَّضْنَاهُمْ بِخُورٍ عَيْنٍ

“Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok.” (QS. ad-Dukhān [44]: 54)

مُتَّكِبِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْنُوفَةٍ وَرَوَّضْنَاهُمْ بِخُورٍ عَيْنٍ

“Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah.” (Qs. al-Ṭūr [52]: 20)

وَخُورٍ عَيْنٍ

“Ada bidadari yang bermata indah”. (QS. al-Wāqiah [56]: 22).

Menurut keterangan Ibn Ashūr, tiga surah ini disepakati oleh mayoritas mufasir sebagai surah Makkiyah ('Āshūr, n.d., vol. 25; vol. 27; vol. 27), sehingga bisa dipastikan sasaran awal yang diajak bicara oleh surah-surah ini adalah masyarakat pagan Makkah, yang sudah terbiasa dengan budaya sensualitas, materialistik. Visualisasi ini, tentu, tidak bisa dilepaskan nalar masyarakat Arab saat itu yang menilai kecantikan seorang wanita masih pada dataran sensualnya, dari sisi kulit dan matanya. Dalam konteks ini, -secara tersurat- mereka disebut sebagai *ḥūr 'īn* berarti mereka merupakan wanita yang

memiliki kulit putih, serta bermata lebar nan elok ('Āshūr, n.d., vol. 25,; Shīrāzī, 1421 H, vol. 16). Akan tetapi, ayat-ayat demikian dapat dipahami secara tersirat. *Al-hūr 'īn* merupakan permisalan (visualisasi) realitas metafisik. Suatu entitas sempurna dan indah, yang melampaui konsep nalar masyarakat pagan Mekkah divisualisasikan dengan wanita yang cantik.

Secara sufistik, maksud dari pensifatan kata *hūr* dengan '*īn* adalah seluruh esensi *hūr* ini adalah bak '*īn* (mata) yang menunjukkan keindahan, yang mana seluruh pandangan mata batin ahli surga hanya tertuju padanya, terpesona dengan keindahan, yang merupakan manifestasi (*tajalli*) seluruh pengetahuan dan amal baik mereka. Ini merupakan ilustrasi bahwa mereka mengalami mabuk cinta (*maḥabbah*) terhadap eksistensi diri sendiri. *Hūr 'īn* merupakan visualisasi wujud murni (kebaikan murni) jiwa ahli surga itu sendiri. Setiap iman dan amal murni, serta sempurna ruhaninya, ruhanya suci dari kotoran batin maka akan sempurna pula aktualitasnya. Salah satu aktualitas dari ruh sempurna adalah akan lahir (mewujud) *al-hūr* yang indah nan elok. Mullā Ṣadrā, sebagai satu teosof, menyebut aktualitas jiwa sempurna ini- dalam kitab tafsirnya- sebagai akal aktual (*al-aql bi al-fi'il*) (Ṣadrā, 1344 H, vol. 7).

Kedua, Pasangan ahli surga divisualisasikan dengan "*lulu makhnūn*", yang berarti 'laksana mutiara yang tersimpan dengan baik'. Visualisasi ini dapat ditemui dalam QS. Al-Wāqiah [56]: 23.

لَكَ أَمْثَالُ الْوَلُؤِ الْمَكْنُونِ

"Laksana mutiara yang tersimpan dengan baik" (QS. al-Wāqiah [56]: 23).

Maksud dari *lulu' makhnūn* adalah keterjajaan (keperawanan) (Tha'labī, 1418 H, vol. 5, h. 314). Istilah *lulu' makhnūn* ini diilustrasikan pada QS. Al-Ṣaffāt [37]: 49, bahwa mereka laksana (warna) kulit telur yang tersimpan dengan baik (*baidun makhnūn*), yang maksudnya adalah bahwa sebelumnya mereka belum pernah disentuh oleh tangan manusia atau makhluk lainnya (QS. ar-Raḥmān [55]: 56).

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ

"(Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik". (QS. Al-Ṣaffāt [37]: 49).

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنَسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

“Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh Jin”. (QS. Al-Raḥmān [55]: 56).

Ilustrasi ini merupakan kebiasaan orang Arab yang menyerupakan keperawanan perempuan dengan telur unta yang mempunyai warna putih kekuning-kuningan yang masih terdapat dalam kandangnya sehingga terlindungi dari debu (Al-Zamakhsharī, 1407 H, vol. 4, h. 43). Warna ini merupakan warna terbaik (paling disukai) bagi orang Arab. Perlu diingat bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab, tentu akan menggunakan pandangan dunia (*world-view*) masyarakat Arab saat turunnya wahyu.

Secara bahasa, kata *maknūn* bermakna *mastūr* (tersembunyi), tersembunyi dari penglihatan. Ungkapan tersebut merupakan metafora untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki kemurnian. Sesuatu yang terlindungi dari pandangan dan sentuhan orang maka akan membuatnya semakin cermerlang (Shīrāzī, 1421 h, vol. 17).

Selain disematkan pada kata *al-ḥūr*, Istilah “*lulu maknūn*” juga digunakan oleh Al-Qur’an memvisualisasikan *al-gilmān* (pelayan surga).

﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴾

“Di sekitar mereka ada anak-anak muda belia berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan (anak muda belia) itu bagaikan mutiara yang tersimpan.” (Qs. al-Ṭūr [52]: 24).

Dalam pandangan al-Tha’alabī, keberadaan *ghilmān* bukan untuk melayani ahli surga, akan tetapi untuk menghormati dan mengagungkan mereka. Menurutnya, segala apa yang dibutuhkan oleh ahli surga, akan tersedia (hadir) secara otomatis, demikian pula surga bukan tempat untuk bersusah payah- sebagaimana yang biasa dirasakan oleh para pelayan saat hidup di dunia. Surga merupakan rumah kebahagiaan, kesuciaan dan aktualitas. Dalam kajian filsafat, Entitas ruhani yang aktual sempurna, maka dia dapat mencipta secara sempurna sebagaimana karakteristik akal aktual (*al-aql bi al-fi’l*).

Al-Kassānī menafsirkan konsep *ghilmān* pada ayat ini (Qs. al-Ṭūr [52]: 24) secara sufistik. Sebagaimana *al-ḥūr*, maka *ghilmān* -menurutnya- merupakan entitas ruhani-malakuti (‘Arabī, 1422 H, vol. 2). Demikian pula, menurut al-Tha’labī, gambaran-gambaran surgawi, baik berupa *al-ḥūr* maupun *al-gilmān* bak mutiara yang tersimpan secara baik merupakan metafora, yang menunjukkan keagungan entitas ruhani di alam surga (Tha’labī, 1418 H, vol. 5).

Ketiga, pasangan ahli surga divisualisasikan dengan 'kesucian (*muṭahharah*)'. Pensifatan ini dapat ditemui dalam QS. Al-Baqarah [2]: 25.

.... قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“... Mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah [2]: 25).

QS. Al-Baqarah [2] disepakati oleh mufasir sebagai surah Madaniyah (‘Āshūr, n.d., vol. 1), yang mana sasaran bicara (*mukhāṭab*) surah ini adalah orang mukmin dan *ahl kitāb* (yahudi-Nasrani) yang telah mengenal konsep ketuhanan dan metafisika lainnya. Uniknya, pilihan kata yang dipilih QS. Al-Baqarah [2]: 25 adalah kata *azwāj* yang berarti pasangan-pasangan, bukan *al-ḥūr* (bidadari).

Kata *muthahharah* (kesucian) disebutkan dalam ayat ini untuk memuji pasangan ahli surga. Secara bahasa, maksud dari kata ini lebih tepat dimaknai sebagai kesucian materi mapupun maknawi. Suci dari kotoran-kotoran fisik seperti najis, darah haid, janabah. Atau secara maknawi seperti: niat buruk, sifat tercela dan akidah sesat (Muṣṭafawī, n.d., vol. 7).

Mayoritas mufasir menafsirkan maksud kesucian dari kata ini sebagai kesucian jasmani maupun ruhani. Yakni, mereka suci dari kotoran jasmani, seperti terhindar dari haid, nifas, ludah, dahak dan sebagainya (Darat, 2020). Demikian juga, suci dari kotoran-kotoran ruhani, seperti terhindar dari kekafiran (Ṣadrā, 1344 H, vol. 2), akhlak yang buruk (Nawawī, 1417 H, vol. 1), dan penyakit-penyakit qalbu yang dapat menghambat pada kesempurnaan akhlak (Al-Ṭabāṭabā’ī, 1417 H, vol. 1). Al-Alusi dalam tafsirnya mengilustrasikan bahwa mereka suci dari seluruh aspeknya; aspek jasad, akhlak maupun perilakunya (Ālūsī, 1415 H, vol. 1).

Kenikmatan-kenikmatan surgawi- termasuk penyebutan pasangan-pasangan yang suci- merupakan metafora. Sebagaimana metafora maka hakikatnya berbeda dengan seluruh konsep kita tentang kenikmatan duniawi. Ia serupa, akan tetapi berbeda pada rasa dan tingkatan kenikmatannya. Sebaik dan sesempurna pasangan kita di dunia, pasti akan ditemukan kekurangannya. Hal demikian, tidak akan kita temukan di surga (Hamka, 1988, vol. 1).

Selain sebagai metafora akan keindahan dan keagungan surga, ayat ini –bagi Makārīm al-Syirāzī– mengisyaratkan pesan moral dalam memilih pasangan. Ayat ini mengisyaratkan akan ketentuan dan persyaratan utama dalam memilih pasangan. Kesucian (*al-ṭuhr*) merupakan persyaratan utama dalam memilih pasangan. Sedangkan, selebihnya hanya menjadi syarat sekunder saja (Shīrāzī, 1426 H, vol. 1). Sesuai dengan pesan universalnya, maka pesan utama ini berlaku pada laki-laki maupun perempuan. Harapannya, pasangan hidup kita di dunia akan tetap menemani kita di akhirat kelak.

Sufi seperti Al-Nakhjawānī menafsirkan ayat ini secara sufistik. Bagi Al-Nakhjawānī, surga (*jannāt*) merupakan metafora pengetahuan universal (*al-ma'rif al-kulliah*), sedangkan pasangan yang suci (*azwāj muṭahharah*) merupakan metafora amal dan iman yang suci, (bebas) dari hal-hal yang dapat menghalangi untuk menuju *al-ma'rifah al-kulliah*, mengenal sang Hakiki (Tuhan) (Nakhjawānī, 1419 H, vol. 1). Dalam konteks yang sama, Mullā Ṣadrā menafsirkan *azwāj muṭahharah* sebagai metafora ruh yang sempurna dalam suluk ilmu dan amalnya, sehingga dianugerahi jiwa yang tenang (*an-nufūs muṭmainnah*) (Ṣadrā, 1344 H, vol. 2).

Keempat, pasangan ahli surga divisualisasikan dengan *qāṣirāt al-ṭarfi*, yang berarti ‘memiliki sikap yang selalu menjaga pandangan’. Visualiasai ini disebutkan secara berulang dalam Al-Quran: QS. Al-Ṣaffāt [37]: 48, QS. Ṣād [38]: 52 dan QS. Al-Raḥmān [55]: 56.

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتِ الطَّرْفُ عَيْنٌ

“Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka).” (QS. al-Ṣaffāt [37]: 48).

﴿وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتِ الطَّرْفُ أَنْزَابٌ﴾

“Di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang pandangannya terbatas (hanya untuk pasangannya), lagi sebaya umurnya.” (QS. Ṣād [38]: 52).

فِيهِنَّ قُصِرَتِ الطَّرْفُ ...

“Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya)...” (QS. ar-Raḥmān [55]: 56).

QS. Al-Ṣaffāt [37], QS. Ṣād [38] dan QS. Al-Raḥmān [55] dikategorikan oleh Ibn Ashūr sebagai surah makkiyah (‘Āshūr, n.d., vol. 23; vol. 23; vol. 27). Salah satu sifat *al-ḥūr* yang diilustrasikan pada ayat-ayat ini adalah bahwa mereka mengalami mabok cinta kepada pasangannya sehingga pandangannya tidak sempat untuk melirik kepada yang lain. *Al-ḥūr* disebut sebagai *qāṣirāt al-ṭarfi* karena mereka hanya melihat suami (pasangan)

mereka, matanya tidak memiliki peluang (kesempatan) menengok yang lainnya, karena mabuk cinta.

Ungkapan ini merupakan metafora, untuk menunjukkan kecintaan (keterpautan) hati para bidadari yang begitu mendalam kepada pasangannya masing-masing (Shirāzī, 1421 H. vol. 4). Hal ini sangat berbeda dengan sikap sebagian pasangan di dunia, yang suka melirik suami (pasangan) orang lain. Sebagai metafora, sejatinya ayat-ayat semacam ini, baiknya tidak digunakan untuk menyandarkannya kepada jenis seksual tertentu, apakah *al-ḥūr* tersebut, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Kehidupan di alam surga merupakan kehidupan alam ruhani, yang penuh kesucian. Ruh sebagaimana ruh bukan laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, ungkapan-ungkapan ini semakin menunjukkan kepada kesan keindahan akhlak semua penghuni surga (baik ia laki-laki maupun perempuan). Mereka saling mencintai. Surga merupakan rumah kesucian, sehingga tidak ada rasa saling dengki maupun saling benci. Demikian pula, tidak ditemui pertengkaran (percekcokan) di dalamnya (Sa'dī, 1408 H, vol. 1).

Kelima, pasangan ahli surga divisualisasikan dengan sifat penyayang (*'uruban*). Visualiasasi ini disebutkan dalam Qs. al-Wāqiah [56]: 37.

عُرْبًا أَثْرَابًا

“Yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya,” (QS. al-Wāqiah [56]: 37).

Makna kata dari *'uruban* adalah peyayang kepada pasangannya. Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang Arab untuk mengekspresikan sikap seorang wanita yang hanya mendambakan suaminya semata (Qushairī, n.d., vol. 3). Dijelaskan pada Qs. al-Wāqiah [56]: 38, bahwa *al-ḥūr* yang memiliki sifat peyayang demikian merupakan pasangan bagi *aṣḥāb al-yamīn*, yakni mereka yang mencapai derajat *muḥsinīn*, derajatnya ahli takwa; tiap orang yang mencapai derajat kesucian dalam akhlak dan kesempurnaan amalnya (Nakhjawānī, 1419 H, vol. 2).

Keenam, pasangan ahli surga divisualisasikan dengan keremajaan (*atrāban*). Visualisasi ini disebutkan dalam QS. al-Wāqiah [56]: 37 dan QS. Ṣād [38]: 52.

عُرْبًا أَثْرَابًا

“Yang penuh cinta (lagi) sebaya umurnya,” (QS. al-Wāqiah [56]: 37).

﴿عِنْدَهُمْ قُصِرَتُ الظَّرْفُ أَثْرَابًا﴾

“Di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang pandangannya terbatas (hanya untuk pasangannya), lagi sebaya umurnya.” (QS. Ṣād [38]: 52).

Maksud dari *atrāban* adalah bahwa mereka memiliki umur yang sama, yakni: sama-sama berusia muda, sama dengan pasangannya (Nakhjawānī, 1419 H, vol. 2). Kata *atrāb* merupakan jamak (plural) dari kata *ta-ra-ba*, yang bermakna: mereka seumuran (Qushairī, n.d., vol. 3).

Dalam sebuah hadis, dijelaskan bahwa kelak semua penghuni surga dibangkitkan kembali berusia muda, tidak ada yang tua walaupun ia meninggal (wafat) di usia tua. Dengan demikian, *al-ḥūr* memiliki kesamaan umur dengan pasangannya. Berdasarkan keterangan hadis Imam Ahmad (w. 241 H) dari sahabat Mu'āb Ibn Jabal, bahwa umur ahli surga sekitar 33 tahun.

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ " ... عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " جَزْدًا مُرْدًا مُكْخَلِينَ بِنِي ثَلَاثِينَ أَوْ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ "

"... Dari Muadz bin Jabal, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, 'Penghuni surga kelak masuk ke dalamnya dalam keadaan tak berbulu, muda, dan bercelak mata, sekira usia 33 tahun,' (HR. Ahmad, no hadis: 22106, hadis Mu'ād Ibn Jabal) (Ḥanbal, 2001, vol. 36).

Ungkapan-ungkapan semacam ini merupakan gambaran akan keindahan. Alam surga adalah alam keindahan sehingga segala keburukan tidak dijumpai di surga. Ini merupakan metafora untuk mendekatkan pemahaman nalar manusia, yang selalu melihat keindahan pada sesuatu yang tampak segar dan muda.

Ketujuh, pasangan ahli surga divisualisasikan dengan keperawanan (*abkāran*). Visualisasi ini terdapat pada QS. Al-Wāqiah [56]: 35-36.

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْسَاءً فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا

"*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan* ". (QS. al-Wāqiah [56]: 35-36).

Ungkapan *innā ansya'nāhū insyā'a* berarti bentuk tubuh *al-ḥūr* dikembalikan lagi menjadi muda, setelah sebelumnya menua. Terdapat keterangan lain yang menjelaskan bahwa mereka tercipta secara langsung saat ahli surga menghendaknya, sehingga kondisinya masih perawan. Sedangkan ungkapan *faja'alnāhu abkāran* merupakan penegasan maksud pada ayat sebelumnya. Maksud kata *abkāran* dalam ayat di atas adalah bahwa saat didatangi (digauli) oleh suaminya, mereka selalu dalam kondisi perawan. Salah satu sebabnya- sebagaimana disebutkan oleh al-Mibadī_ adalah mereka tidak melahirkan di surga (Mibadī, 1413 H, vol. 9).

Ungkapan-ungkapan ayat semacam ini baiknya tidak dimaknai secara tekstual, yang mengesankan bahwa aktifitas ahli surga adalah pesta seks. Atau, mengesankan bahwa para laki-laki di surga sibuk untuk memecahkan keperawanan bidadari. Ungkapan-ungkapan demikian merupakan metafora yang mengilustrasikan keindahan surga. Tujuan dari visualisasi-visualisasi demikian adalah untuk menggerakkan hati umat Muslim agar lebih memprioritaskan urusan akhirat, mengejar kebahagiaan spiritual di akhirat kelak.

Kedelapan, pasangan ahli surga divisualisasikan dengan keterpingitan (*maqṣūrāt*). Visualisasi ini terdapat pada QS. Al-Rahman [55]: 72.

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْكَيْيَامِ

“Bidadari-bidadari yang dipingit dalam kemah-kemah.” (QS. ar-Rahman [55]: 72).

Keterpingitan (*maqṣūrāt fi al-khiyām*), menurut Kanābādī, dapat dimaknai sebagai dengan *qāṣirāt al-ṭarfi*, yang berarti memiliki sikap yang selalu menjaga pandangan (Kanābādī, 1408 H, vol. 4, h. 136). Kata *maqṣūrāt* dapat pula dimaknai dua hal berikut: (1). dipenjara (terjaga) dari pandangan orang lain, selain pasangannya; (2). Tersembunyi atau tidak pernah dilihat orang lain karena jarang keluar (Mībadī, 1413 H, vol. 9).

Jadi, ungkapan ini mengisyaratkan bahwa mereka terikat dengan suami mereka, serta dijauhkan dari orang lain. Sehingga, makna-makna ini memperkuat ilustrasi-ilustrasi sebelumnya bahwa bidadari merupakan visualisasi sosok (entitas ruhani) yang selalu terjaga kesucian dan kemurniannya.

Tabel 1. Karakteristik Bidadari sebagai Visualisasi Wanita di Akhirat (surga)

NO.	Karakteristik Bidadari dalam Al-Qur'an	Distribusi Ayat	Makki-Madani	Makna Tersurat	Makna (sufistik)	Tersirat
1.	Bermata elok (<i>ḥūr'īn</i>)	-QS. Dukhān [44]: 54; QS. Al-Ṭūr [52]: 20 dan QS. Al-Wāqiah [56]: 22.	Makkiyah	- Wanita yang memiliki mata yang lebar elok	-Visualisasi murni (kebaikan jiwa) itu sendiri. -visualisasi metafisik	wujud (kebaikan ahli surga) realitas yang

2. -Mutiara yang tersimpan dengan baik (*Julu mahnūn*).
-(Warna) kulit telur yang tersimpan dengan baik (*baidun mahnūn*).
QS. Al-Wāqiah [56]: 23; Qs. al-Ṭūr [52]: 24.
Makkiyah
-Gadis yang belum pernah disentuh oleh tangan manusia atau makhluk lainnya
-Entitas ruhani-malakuti di alam surga.
3. Pasangan yang suci (*azwāj muṭahharah*).
QS. Al-Baqarah [2]: 25.
Madaniyah
-Suci dari kotoran-kotoran fisik seperti: najis, darah haidh, janabah, ludah, dahak dan sebagainya
-Suci dari kotoran-kotoran maknawi, seperti: niat buruk, sifat tercela dan akidah sesat.
-Metafora amal dan iman yang suci, (bebas) dari hal-hal yang dapat menghalangi untuk menuju *al-ma'rifah al-kulliah*, mengenal sang Hakiki (Tuhan)
4. Memiliki sikap yang selalu menjaga pandangan (*qāṣirāt al-ṭarfī*)
QS. Al-Ṣaffāt [37]: 48, QS. Ṣād [38]: 52 dan QS. Al-Raḥmān [55]: 56.
Makkiyah
-Mereka hanya melihat suami (pasangan) mereka.
-Mabok cinta dengan suaminya.
-Keindahan akhlak semua penghuni surga (baik ia laki-laki maupun perempuan), dimana tidak pertengkaran dan percekocokan.
5. Sifat penyayang (*'uruban*)
QS. Al-Wāqiah [56]: 37
Makkiyah
-Sikap seorang wanita yang hanya mendambakan suaminya semata
-Derajat *muḥsinīn*, derajatnya ahli takwa; tiap orang yang mencapai derajat kesucian dalam akhlak dan kesempurnaan amalnya
6. Keremajaan (*atrāban*).
QS. Al-Wāqiah [56]: 37 dan QS. Ṣād [38]: 52.
Makkiyah
-Berumur muda/ sebaya.
-Metafora keindahan alam surga.

7.	Keperawanan (<i>abkārān</i>).	QS. Al-Wāqiah [56]: 35-36	Makkiyah	-Saat didatangi (digauli) oleh suaminya, mereka selalu dalam kondisi perawan.	-Metafora akan kesucian ahli surga.
8.	Keterpingitan (<i>maqṣūrāt</i>).	QS. Al-Rahman [55]: 72.	Makkiyah	-Dipenjara (terjaga) dari pandangan orang lain, selain pasangannya; - Tersembunyi atau tidak pernah dilihat orang lain karena jarang keluar.	-Metafora entitas ruhani yang selalu terjaga kesucian dan kemurniannya.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kosakata *al-ḥūr* (bidadari) sebagai pasangan (istri) ahli surga di kehidupan akhirat merupakan ayat (surah) Makkiyah. Menariknya, pasangan tersebut disebutkan pada ayat Madaniyah (QS. al-Baqarah [2]: 25) dengan lafal *azwāj muṭahharah*, yang berarti 'pasangan suci'. Pilihan kata Al-Qur'an dengan diksi *azwāj muṭahharah* pada ayat Madaniyah, bukan *ḥūr 'īn* atau lainnya, sepertinya sangat terkait dengan sasaran objek masyarakat yang diajak bicara oleh Al-Qur'an. Diketahui bahwa masyarakat Madinah, mayoritas adalah Muslim dan Ahlul Kitab (Yahudi-Nasrani) yang telah cukup mengenap konsep-konsep ketuhanan dan metafisika.

Simpulan

Artikel ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa visualisasi wanita di kehidupan akhirat dalam bentuk bidadari (*al-ḥūr*) dapat dipahami dengan beragam pendekatan, baik secara tekstual maupun kontekstual; baik secara tersurat (*ẓāhir*) maupun secara tersirat (*bāṭin*). Saat dipahami secara tersurat, sebaiknya ayat-ayat tersebut perlu dikaji dengan menghadirkan latar historis ayat (maupun surah)-nya. Dari hasil kajian, penulis menemukan bahwa mayoritas ayat-ayat Al-Qur'an yang memvisualisasikan wanita dalam bentuk bidadari (*al-ḥūr*) yang begitu elok dan

sempurna pada kehidupan akhirat merupakan ayat (surah) Makkiyah. Diketahui bahwa masyarakat yang diajak bicara oleh Nabi Muhammad Saw di Mekkah adalah kaum Pagan (penyembah berhala), yang mana mereka belum begitu mengenal konsep metafisika Islam secara baik. Selain itu, mereka juga sudah terbiasa dengan budaya sensualitas (materialistik), sehingga dibutuhkan permisalan-permisalan (*al-mathal*) yang berupa sensualitas wanita untuk menggambarkan kenikmatan (kebahagian) akhirat. Dalam konteks ini, peran penting dari permisalan-permisalan (*al-mathal*) adalah mendekati pesan yang metafisik dengan perantaraan bahasa visual, yang mudah ditanggap dengan pengalaman inderawi. Pesan utama dari visualisasi wanita dalam bentuk bidadari adalah untuk membangkitkan kesadaran mereka akan adanya kehidupan yang lebih sempurna dan abadi, yakni kehidupan akhirat.

Secara tersirat, ayat-ayat tersebut ditafsirkan oleh sebagian Sufi sebagai simbol akan realitas suci. Kehidupan akhirat adalah kehidupan kesucian, maka setiap entitas suci akan dipasangkan dengan entitas suci lainnya. Visualisasi wanita pada kehidupan akhirat dengan bidadari (*al-ḥūr*) yang tampil elok, berusia muda dan selalu terjaga (perawan) merupakan simbol akan kesucian. Visualisasi ini juga ditafsirkan secara sufistik sebagai simbol jiwa (*al-nafs*) ahli surga itu sendiri, sehingga relasi antara ahli surga dengan bidadari (*al-ḥūr*) adalah seperti relasi antara ruh dan jiwa manusia ahli surga. Implikasi dari relasi keberpasangan demikian adalah tidak perlunya bagi kita untuk menanyakan ‘Apakah seorang bidadari itu berjenis kelamin laki-laki atau wanita?’, sebab hakikat ruh dan jiwa (*nafs*) manusia, bukan laki-laki maupun wanita. Dalam pandangan dunia Sufi, sifat-sifat maskulinitas sering disimbolkan dengan visualisasi laki-laki (Adam), sedangkan sifat-sifat feminitas sering disimbolkan dengan visualisasi wanita (Hawa). Entitas ruh sering dipahami bersifat maskulin, cerminan dari sifat *jalāliyah* Tuhan. Sedangkan, jiwa (*al-nafs*) sering dipahami bersifat feminis, cerminan dari sifat *jamāliyah* Tuhan. Sehingga- secara semantik- relasi antara ahli surga dengan pasangannya (*al-ḥūr*) dapat dipahami sebagai relasi antara ruh dan jiwa (*al-nafs*). Penafsiran sufistik demikian memiliki relevansi tersendiri, yakni selain membuka cakrawala kita akan luas dan beragamnya pemikiran islam, khususnya berkaitan dengan ayat-ayat yang terkesan secara tekstual bias gender (patriarki). Implikasi lainnya adalah semakin luas cakrawala kita, maka semakin moderat terhadap adanya perbedaan penafsiran terhadap teks-teks agama.

Referensi

- ‘Ajibah, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn. (1419 H). *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd*. Kairo: al-Duktūr Ḥasan ‘Abbās Zakī.
- ‘Arabī, Muḥammad Ibn ‘Alī Ibn. (1422 H). *Tafsīr Ibn ‘Arabī (Ta’wīlāt ‘Abdurrazzāq)*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī.
- ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir. (t.th.). *Ibn al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Beirut: Muassasah al-Tārīḥ.
- Akhmaluddin, Muhammad. (2021). Understanding Hadith: Exoteric and Esoteric by al-Hākīm al-Tirmizī, al-Ghazālī and Ibn al-‘Arabī al-Mursī. *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 32, No. 2, 2021.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/8916/pdf>
- Ālūsī, Al-Sayyid Maḥmūd al-. (1415 H). *Rūḥ al-ma’ānī fī tafsīr al-Qurān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Mathānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Arfa, Faisar Amanda. (2004). *Wanita dalam Konsep Islam Modernis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Atabik, Ahmad. (2013). Wajah Maskulin Tafsir Al-Qur’an: Studi Intertekstualitas Ayat-ayat Kesetaraan Gender. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender Institut Agama Islam Negeri Kudus*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/988>
- Aziz, Abdul. (2017). Visualisasi Perempuan dalam Perspektif AL-Qur’an: Antara Teks dan Konteks. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17, No. 2 Tahun 2017.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/2170>
- Bakar, Abu. (2018). Women on The Text According to Amina Wadud Muhsin in Qur’an and Women. *Al-Ihkām: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/1467>
- Darat, KH. Soleh. (2020). *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Fauzi, Ammar. ‘Literal Meaning of Nur (the Lights) Verse: Examining Unity of Being in the Translation of the Qur’an’. *Buletin Al-Turas*, 28 (2022).
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/23628/pdf>
- Hamka. (1988). *Tafsīr al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ḥasan, Ṭalāl. (2012). *Manṭiq Fahm al-Qurān*. Qum: Dār al-Farāqid.
- Ḥasan, Ṭalāl. (t.th.). *al-Ramziyah wa al-Muthul fī al-Naṣ al-Qur’ānī Min Abḥāth Kamāl al-Ḥaidarī*. Qum: Dār al-Farāqid.

- Ḥasan, Ṭalāl. (1428 H). *Ma'rifatullāh*. Qum: Dār Farāqīd.
- Isfahani, Muhammad Ali Rezaei. (2017). The Esoteric Nature of the Holy Qur'an and its Impact on the Eternality of the Holy Qur'an, with particular emphasis on the viewpoint of Ayatollah Ma'rifat. *Journal of Shi'a Islamic Studies-ICAS Press*, Volume 10, Number 2, Spring 2017. <https://muse.jhu.edu/article/731657/pdf>
- Kanābādī, Al-Sulṭān Muḥammad. (1408 H). *Tafsīr Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-Ibādah*, Beirut: Muassasah al-'Alamī li al-Maṭbū'āt.
- Kathīr, Ismā'il Ibn 'Umar Ibn. (1419 H). *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah.
- Kerwanto. (2018). *Metode tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mājah, 'Abdullāh Ibn Yazīd al-Qazwainī Ibn. (t.th.). *Sunan Ibn Mājah*. Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiah.
- Mībadī, Aḥmad Ibn Muḥammad al-. (1413 H). *Kashf al-Asrār wa 'Uddah al-Abrār*. Tehran: Manshūrāt Amīr Kabīr.
- Muhsin, Amina Wadud. (1994). *Wanita di dalam al-Qur'an*. terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustidaka.
- Muṣṭafawī, Ḥasan al-. (t.th.). *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*. Tehran: Markaz Nashr Athār al-'Allāmah al-Muṣṭafawī.
- Najah, Nailun. (2018). "Otentisitas Bahasa Al-Qur'an Dan Pemaknaan Bidadari Surga (Respon Stefan Wild Terhadap Hipotesa Luxenberg)". *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 1 (December 17, 2018).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3278>
- Nakhjawānī, Ni'matullāh Ibn Maḥmūd al-. (1419 H). *al-Fawātiḥ al-Ilāhiyah wa al-Mafātiḥ al-Ghaibiah*. Mesir: Dār Rakābī li al-Nashr.
- Qushairī, 'Abdurrāḥmān Ibn Hawāzin al-. (t.th.). *Laṭa'if al-Ishārāt*. Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Qutubudidn, Ziaul Huq. (2016). The Concept of Hur in Islam Rewards of the Righteous Persons in the Hereafter. BJIT: Bangladesh Journal of Integrated Thoughts. <http://bjitbd.net/2016/12/27/concept-hur-islam-rewards-righteous-persons-hereafter/>*
- Razi, Muhammad Ibn 'Umar al- Fakhr al-. (1420 H). *Mafātiḥ al-Ghaib*. Beirut: Iḥyā al-Turāth al-'Arabī.

- Rusydzian, Naili Rosa Urbah. (2021). Interpretation QS. An-Nisa': 34 Perspectives of Amina Wadud Muhsin and The Implication of Her Thinking In Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29, No. 1, January-June 2021. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/11931/6632>
- Sa'di, Abdurrahmān Ibn Nāṣir Āli. (1408 H). *Taisir al-Karim al-Rahman*. Beirut: Maktabah al-Nahzhah al-'Arabiah.
- Ṣadrā, Mullā. (1344 H). *Tafsir al-Qurān al-Karim*. Qum: Intishārāt Bidār.
- Saidah, Nor. (2013). Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur'an. *PALASTREN*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013.
- <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/994/0>
- Shaḥātah, Abdullāh. (2001 M/ 1421 H). *'Ulūm al-Tafsir*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shīrāzī, Nāṣir Makaraim. (1426 H). *Nafaḥāt Al-Qur'an: Uslūb Jadīd Fi Al-Tafsir Al-Maudhūi*. Qum: Madrasah al-Imām 'Āli Ibn Abī Thālib.
- Shīrāzī, Nāṣir Makārim. (1421 H). *Al-Amthal fī Tafsir Kitābillāh al-Munazzal*. Qum: Manshūrāt Madrasah al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib.
- Ṣimīrī, 'Ammār Gālī Salmān al-. (2010 M/ 1436 H). *Al-Dilālah al-Qurāniah fī Fikrī Kamāl al-Ḥaidarī*. Bagdād: Muassasah Imām al-Jawād.
- Syafaq, Hammis. (2012). Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 2, Desember 2012. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/76/70>
- Ṭabāṭabā'ī. (1417 H). *Al-Mizān fī Tafsir al-Qurān*. Qum: Muassasah al-Naṣr al-Islāmī.
- Tha'labī, 'Abdurrahmān Ibn Muḥammad al-. (1418 H). *Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsir al-Qurān*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī.
- Zamakhsharī, Maḥmūd al-. (1407 H). *al-Kashshāf 'an ḥaqā'īl Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut; Dār al-Kitāb al-'Arabī.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----